

# MENGUNGKAP NARASI SEJARAH YANG DISANGKAL DALAM *M/T TO MORINO FUSHIGI NO MONOGATARI* KARYA OE KENZABURO

**Shobichatul Aminah**

Program Pasca Sarjana Kajian Wilayah Jepang, Universitas Indonesia  
ikaluthfiz@yahoo.com

## ABSTRACT

*M/T to Morino Fushigi no Monogatari, a novel by Oe Kenzaburo, offered a different history narration with legitimate history narration of Japan. In Oe's perspective, the legitimate history of Japan was central to the Emperor. By the novel he attempted to narrate a history from another perspective that was from the perspective of a society of a hidden village in the basin of rural Shikoku forest who were culturally marginalized. The narrator in this novel had a responsibility to continue the narrative tradition to construct village history. The narrator constructed it by taking up history sources from that represent various perspectives. A history constructed by the narrator tended to inverse Japan's official history, and narrated what is being disclaimed in Japan's official history. That village history also pointed out that there was not any single version in history narration. Those various history versions coexist and are placed in equality in the novel.*

**Keywords:** narration, history, Oe Kenzaburo

## ABSTRAK

*M/T to Morino Fushigi no Monogatari, novel karya Oe Kenzaburo menawarkan narasi sejarah yang berbeda dengan narasi sejarah Jepang yang resmi. Dalam perspektif Oe, sejarah resmi Jepang berpusat pada Kaisar. Berdasarkan novel ia berusaha untuk menceritakan sejarah dari perspektif lain, yaitu perspektif masyarakat desa tersembunyi di lembah hutan pedesaan Shikoku yang secara kultural terpinggirkan. Narator dalam novel ini memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan tradisi narasi untuk membangun sejarah desa. Narator membangun cerita dengan mengambil sumber sejarah yang mencerminkan berbagai pandangan. Sejarah yang dibangun oleh narator cenderung terbalik dengan sejarah resmi Jepang, dan meriwayatkan yang dinafikan dalam sejarah resmi Jepang. Riwayat desa tersebut juga menunjukkan tidak ada versi dalam sejarah. Berbagai versi sejarah tersebut berdampingan dan ditempatkan setara dalam novel.*

**Kata kunci:** narasi, sejarah, Oe Kenzaburo

## PENDAHULUAN

Sejarah selalu menjadi milik pemegang kekuasaan. Kekuasaan yang dominan sering kali tidak mengenal versi dalam penceritaan sejarah. Hanya ada satu versi sejarah, yaitu sejarah yang mengukuhkan kekuasaan mereka. Sedangkan sejarah versi rakyat kebanyakan tidak diakui kebenarannya. Dominasi penceritaan sejarah oleh pemegang kekuasaan sering kali menumbuhkan permasalahan dan juga perlawanan. Seperti yang dialami oleh pemerintah Jepang sekitar pertengahan tahun 2005 dan 2007, saat diguncang oleh isu tentang kontroversi penulisan sejarah. Hal itu dipicu oleh usul pemerintah Jepang agar narasi tentang Perang Dunia II dihapus dari buku sejarah yang dipakai di sekolah-sekolah di Jepang. Kontroversi tersebut, di samping memicu ketegangan hubungan antara Jepang dengan China dan Korea, juga mendatangkan banyak protes di dalam negeri termasuk dari Oe Kenzaburo, sastrawan penerima hadiah Nobel Sastra pada 1994. Protes tersebut selain diungkapkan dalam banyak pidatonya, juga telah muncul dalam beberapa karya Oe Kenzaburo jauh sebelum kasus itu menjadi kontroversi. Salah satu novel karya Oe Kenzaburo yang mengangkat masalah versi penulisan sejarah adalah novel *M/T to Mori no Fushigi no Monogatari* (1986).

Tulisan ini mengangkat masalah penceritaan sejarah dalam novel dengan pendekatan realisme grotesk. Realisme grotesk muncul dari gagasan Bakhtin tentang *carnival* atau *carnavalesque*. Gagasan Bakhtin tentang *carnavalesque* termuat dalam disertasinya yang meneliti tentang *Pantagruel* dan *Gargantua* karya François Rabelais. Disertasi itu diajukan pada The Gorky Institute of World Literature di Moskwa pada 1940 namun baru dipertahankan pada 1947 karena pecah perang. Pada saat itu adalah masa-masa ortodoksi ideologis dalam lingkaran kesastraan dan intelektual Rusia yang mengutuk semua hal yang berhubungan dengan dekadensi Barat. Akibatnya Bakhtin dihukum dengan diasingkan, sampai akhirnya disertasinya diterbitkan dengan judul *François Rabelais and the Folk Culture of the Middle Ages and Renaissance* pada 1965. Buku ini menurut Michael Holquist tidak saja bisa dilihat sebagai laporan ilmiah tentang tradisi dalam kebudayaan rakyat pada abad Pertengahan saja tetapi juga sebagai serangan satiris yang subversif terhadap penindasan stalinis. Pada cetakan selanjutnya buku tersebut diterbitkan dengan judul *Rabelais and His World (Tvorchestvo Fransua Rable)* (Morris, 1994).

*Carnival* dalam gagasan Bakhtin menggambarkan perlawanan kebudayaan rakyat terhadap kebudayaan resmi abad Pertengahan. Kebudayaan abad Pertengahan mencoba menanamkan kepercayaan bahwa dunia adalah statis dan tidak berubah. Di sini hanya ada satu kebenaran tunggal, yaitu kebenaran yang berpusat pada pemegang kekuasaan. Sedangkan *carnival* menekankan perubahan dan aspek regeneratif dunia. *Carnival* muncul pada kebudayaan rakyat dalam bentuk lelucon, olok-olok, sindiran, dan logika terbalik yang menumbangkan hierarki. Realisme grotesk yang muncul dari gagasan Bakhtin tentang *carnavalesque* menawarkan cara pandang yang menganggap mungkin penyatuan antara hal-hal yang bertentangan; yang resmi dan yang tidak resmi, yang rasional dan yang tidak rasional, yang natural dan yang

supranatural, yang biasa dan yang magis, yang faktual dan yang fiktif, serta yang diakui dan yang disangkal, melalui lelucon, olok-olok, logika yang terbalik, serta penumbangan hierarki.

Realisme grotesk menempatkan semua hal yang bertentangan tersebut dalam satu aras yang sama, sehingga sesuatu yang lazimnya dianggap tidak nyata atau disangkal keberadaannya, menjadi sama mungkin untuk diekspresikan. Realisme grotesk yang menampilkan realitas, baik yang rasional maupun yang tidak rasional, yang diakui maupun yang disangkal tersebut pada akhirnya menghasilkan pandangan dunia yang ambivalen atau mendua. Dualitas tersebut merupakan sebuah alternatif untuk melihat dunia dan kehidupan manusia tidak dengan sudut pandang tunggal atau hanya mengakui satu realitas dan kebenaran yang tunggal.

Novel *M/T to Morino Fushigi no Monogatari*, selanjutnya disebut dengan *M/T*, adalah versi naratif dari karya Oe sebelumnya yang berbentuk novel epistoler (karya fiksi dalam betuk surat), yaitu *Dōjidai Gēmu* (1979). Berdasarkan pernyataan pengarang dalam Asahi Shimbun tanggal 15 Agustus 1979, latar belakang penulisan *Dōjidai Gēmu* adalah pengarang ingin menulis sejarah yang tidak berpusat pada Kaisar, yaitu sejarah yang berpusat pada dewa-dewa lokal yang terpinggirkan ketika Dewa dari keluarga kekaisaran berkuasa. Lebih lanjut, sejarah dari sudut pandang orang-orang yang terpinggirkan secara kultural (Wilson, 1986). Sejarah itu adalah sejarah yang dimiliki oleh orang-orang desa lembah di pedalaman hutan Shikoku, daerah asal pengarang.

Di dalam novel *M/T*, sejarah desa lembah diceritakan melalui tradisi lisan atau legenda yang diteruskan secara turun temurun. Salah satu yang mendapat tugas untuk meneruskan tradisi lisan tersebut adalah narator, yang notabene adalah pengarang sendiri. Narator dalam hal ini menggunakan imaji realisme grotesk dalam penceritaan sejarah desa lembah. Unsur-unsur realisme grotesk seperti lelucon, olok-olok, sindiran, logika terbalik dan penumbangan hierarki digunakan dalam penggambaran tokoh, peristiwa, serta latar ruang dan waktu. Narator juga menggabungkan hal-hal yang saling bertentangan dalam penceritaan tradisi lisan desa. Hal ini memungkinkan untuk melihat sejarah desa tidak hanya melalui satu sudut pandang saja.

Melalui penceritaan narator, sejarah orang-orang desa lembah yang berupa tradisi lisan tersebut disejajarkan dengan sejarah resmi Jepang. Dalam penceritaan sejarah desa pun narator tidak hanya memakai sumber resmi, yaitu dongeng yang diceritakan oleh neneknya dalam ritual mendongeng. Melainkan juga, narator menggunakan sumber tak resmi, seperti lukisan di kuil desa, kisah dari orang-orang tua desa, atau bahkan desas-desus dan rumor yang beredar di kalangan penduduk desa. Sejarah desa yang dinarasikan oleh narator tersebut mewakili sejarah dari sudut pandang orang-orang pinggiran. Sejarah yang membalikkan sejarah 'resmi' Jepang. Sejarah orang-orang pinggiran yang disangkal kebenarannya oleh kekuasaan pusat. Cara penceritaan sejarah oleh narator tersebut membuat sejarah desa tidak hanya terdiri satu versi saja. Narator membuat beragam versi sejarah desa tersebut semua *coexist*, tanpa ada versi sejarah yang disangkal.

### **Konsep Cultural Negation: Melihat Sejarah 'Resmi' dari Pinggir**

Peristiwa-peristiwa sejarah yang diceritakan dalam sejarah 'resmi' desa hampir sama dengan peristiwa dalam sejarah 'resmi' Jepang, *Kojiki*. Namun beberapa peristiwa sejarah penting dalam *Kojiki*, seperti peristiwa pada masa transisi sesaat sebelum dan sesudah restorasi Meiji serta kolonisasi pada masa fasisme Jepang diceritakan dalam sejarah desa dengan sudut pandang dan nada yang berbeda. Oe (1990) menyebut hal itu sebagai konsep *cultural negation*, yaitu kondisi menjadi marjinal dan pinggiran yang memungkinkan untuk melihat sejarah dan kebudayaan 'resmi' dari pinggir.

Dalam sejarah desa diceritakan bahwa desa lembah didirikan oleh sekelompok samurai muda pelanggar aturan. Para samurai itu bersekongkol dengan perempuan bajak laut untuk melarikan diri dari kota benteng dan mencari tanah baru di hulu sungai di pedalaman hutan Shikoku. Di sana mereka mendirikan sebuah desa rahasia yang tertutup serta tidak masuk dalam struktur administrasi pemerintahan resmi. Desa tersebut bertahan dalam ketertutupan dan kerahasiaan selama ratusan tahun serta menjadi desa yang mandiri dan merdeka. Selama itu orang-orang desa hidup dalam tradisi mereka sendiri, yang berbeda dengan tradisi resmi bangsa Jepang. Mereka menciptakan legenda serta sejarah mereka sendiri. Berbeda dengan *Kojiki* yang menceritakan bahwa bangsa Jepang adalah keturunan Dewa Matahari, Amaterasu Ōmikami, sejarah desa lembah menyebutkan bahwa orang-orang desa lembah di pedalaman hutan Shikoku itu adalah keturunan dari dewa kegelapan. Yaitu dewa yang diusir dari surga ketika Amaterasu Ōmikami berkuasa.

Sejarah 'resmi' desa tersebut berbentuk tradisi lisan seperti legenda yang diteruskan secara turun-temurun. Tokoh-tokoh yang diberi tugas untuk meneruskan tradisi lisan tersebut adalah keturunan dari para pendiri desa. Narator adalah salah seorang yang mendapatkan tugas untuk mengingat dan mencatat tradisi lisan desa. Ia mendengarkan kisah tentang tradisi lisan desa dari neneknya melalui ritual mendongeng. Sebagai penerus tradisi lisan desa, narator mempunyai kewajiban untuk menyusun sejarah desa lembah. Mengenai hal ini narator menganggap dirinya sama dengan Ōno Yasumarō dan Hiedano Are yang diperintah oleh Kaisar untuk mengingat dan mencatat *Kojiki*. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa narator menempatkan sejarah desa lembah pada posisi yang sejajar dengan sejarah resmi Jepang.

Jika dilihat secara geografis, desa lembah tersebut terisolasi dari wilayah di sekitarnya. Akan tetapi, terdapat sebuah celah, berupa jalan kecil yang menghubungkan desa dengan wilayah Tosa sampai ke Nagasaki, yang digunakan sebagai jalur perdagangan. Dari latar ruang di atas, tidak sulit untuk menduga maksud pengarang, bahwa desa tersebut bisa dilihat sebagai miniatur Jepang pada masa isolasi negara saat ke-*shogun*-an Tokugawa berkuasa. Selain itu, fase sejarah dalam sejarah desa lembah juga sejajar dengan fase sejarah resmi Jepang. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, masa isolasi desa lembah sejajar dengan penutupan negara (*sakoku*) pada masa Tokugawa. Penemuan desa oleh gerombolan petani sejajar dengan pembukaan negara pada masa Meiji. Masa pembangunan desa, sejajar dengan Restorasi Meiji.

Peristiwa Perang 50 Hari, perang antara penduduk desa dengan tentara Kekaisaran Jepang Raya sejajar dengan Perang Dunia II. Dalam perang tersebut penduduk desa menderita kekalahan sehingga menyebabkan desa lembah tidak lagi merdeka. Hal yang hampir serupa juga terjadi pada pihak Jepang pada Perang Dunia II.

Meskipun latar ruang, waktu dan proses penyusunan sejarah desa lembah disejajarkan dengan sejarah resmi Jepang, sejarah desa disusun dari sudut pandang yang berbeda dengan sejarah resmi Jepang. Peristiwa sejarahnya pun diceritakan dengan nada yang berbeda, bahkan bertolak belakang, dengan sejarah resmi Jepang. Sejarah desa lembah seolah menjadi versi lain dari sejarah, yang melihat sejarah resmi Jepang dari 'pinggir'.

### **Pembalikan Sejarah**

*Kojiki* sebagai sejarah resmi Jepang adalah sejarah yang berpusat pada Kaisar. Melalui penceritaan sejarah dalam *Kojiki*, khususnya pada masa awal Meiji dan masa-masa perang, ditanamkan ideologi yang menuntut kepercayaan bahwa seluruh rakyat Jepang adalah anak Kaisar. Leluhur mereka adalah Amaterasu Ōmikami. Kaisar sebagai keturunan langsung dari Amaterasu Ōmikami dianggap sebagai Dewa yang wajib dihormati dan dipuja, serta mempunyai kuasa mutlak atas politik dan kebudayaan.

Berbeda dengan *Kojiki*, sejarah desa lembah tidak mengenal ideologi konsentrik yang menempatkan penguasa sebagai pusat semacam itu. Penguasa desa lembah seperti Kowasu Hito dan Oshikome, meskipun digambarkan sebagai penguasa agung, bukanlah merupakan tokoh yang benar-benar sempurna dan menjadi pusat kekuasaan. Kowasu Hito adalah figur sentral, tetapi kekuasaannya dibatasi oleh orang-orang. Terbukti ketika kecenderungannya untuk menjadi abadi mulai dirasakan sebagai ancaman, ia dibunuh oleh penduduk desa. Ketika berkuasa, Oshikome juga tidak menempatkan dirinya sebagai pusat meskipun ia adalah penggerak utama program pembangunan. Program pembangunan itu dicanangkannya bersama dengan *wakaishi*, yaitu sekelompok anak muda berusia belasan tahun.

Penguasa seperti Kowasu Hito atau Oshikome juga tidak digambarkan sebagai dewa, yang setiap kata-katanya bisa menjadi hukum. Ia adalah penguasa yang sangat 'manusiawi' dengan kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Oshikome dikenal sebagai penguasa yang kejam, namun sering kali digambarkan dengan nada yang lucu. Bahkan ia digambarkan sebagai pemimpin yang tak patuh, dan sekaligus penguasa yang tidak dipatuhi.

Dalam sejarah desa, tradisi harmoni yang menjadi esensi dalam kebudayaan Jepang dibalikkan dengan penceritaan tentang sejarah desa yang penuh dengan tradisi perlawanan dan pelanggaran. Tindakan para samurai yang melarikan diri dari kota benteng didasari oleh ketidakpuasan atas kehidupan di kota benteng. Mereka pergi dari kota benteng ingin mencari tanah baru dan mendirikan desa yang merdeka. Hal itu jelas merupakan sebuah perlawanan terhadap kekuasaan otoritatif pemerintah Han. Dalam kebudayaan Jepang yang harmonis, ketidakpuasan terhadap penguasa lazimnya tidak diekspresikan secara terbuka. Misalnya ketika Kaisar, melalui *Kojiki*, memaksakan bahwa leluhur

bangsa Jepang adalah Amaterasu Ōmikami, rakyat Jepang mau tidak mau harus memujanya. Meskipun sebelumnya mereka punya dewa pelindung yang lain. Tradisi harmoni yang tidak memberi tempat bagi adanya konflik membuat rakyat Jepang hanya bisa menyimpan perlawanan tersebut di dalam batin. Mereka secara lahiriah memang memuja Amaterasu Ōmikami, tetapi sebenarnya secara diam-diam mereka tetap memuja leluhur mereka sendiri. Hal ini sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh para pendiri dan penduduk desa lembah. Penduduk desa lembah secara terang-terangan tidak mengakui bahwa leluhur mereka adalah Amaterasu Ōmikami. Mereka percaya bahwa leluhur mereka adalah dewa kegelapan.

Jika sejarah resmi Jepang berpusat pada Kaisar (*Patriarch*), sejarah desa lembah dinaungi seorang Matriarch yang didampingi oleh seorang *Trickster*. Dalam pandangan Oe Kenzaburo, *matriarch* dan *matriarchy* adalah diksi yang tidak akrab bahkan hampir tidak dikenal dalam bahasa Jepang sehari-hari pada masa sekarang (Oe, 1990). Hal itu mencerminkan bahwa sistem masyarakat Jepang modern tidak mengakomodasi konsep atau sistem tersebut. Jika melihat masa-masa awal dari sejarah resmi Jepang, negara Kekaisaran Jepang pertama kali dipimpin oleh seorang perempuan, yaitu Himiko. Pada masa Heian, sebelum Shogun mengambil alih kekuasaan Kaisar, sempat juga Jepang dipimpin oleh seorang kaisar perempuan. Namun sejak sistem feodalisme militer diterapkan di Jepang pada masa Ke-shogun-an Kamakura, Muromachi, dan Tokugawa, serta kemudian kembali pada sistem kekaisaran pada masa Meiji, masyarakat Jepang mulai tidak mengenal konsep matriarch atau sistem matriarchy. Hal itu menunjukkan bahwa matriarch dan matriarchy –yang dalam hal ini adalah sesuatu yang datang dari masa lalu– adalah sesuatu yang disangkal dalam sejarah resmi Jepang modern sampai saat ini.

### Sejarah Orang-orang Marjinal

Peristiwa dalam sejarah resmi Jepang seperti pemberontakan menentang kebijakan wajib militer (*Ketsuzei Ikki*) yang terjadi pada tahun Meiji 6 (1873) dalam sejarah desa lembah diceritakan dalam logika yang berbeda. Dalam sejarah desa dikisahkan bahwa pemimpin pemberontakan adalah anak penjelmaan Kamei Meisuke (*Trickster*) yang masih berusia 6 tahun. Anak itu mengobarkan semangat pemberontakan di antara para pengikutnya dengan pemaknaan kata *Ketsuzei* secara harfiah sesuai dengan kemampuan logikanya sebagai anak-anak. Dalam pengertian pemerintah pada waktu itu, *Ketsuzei* dimaknai sebagai 'wajib militer'. Sedangkan secara harfiah, kata *ketsuzei* 「血税」 terdiri dari dua huruf kanji, yaitu 「血」 *ketsu* yang bermakna darah dan 「税」 *zei* yang bermakna pajak. Jadi secara harfiah kata itu bermakna pajak darah. Anak penjelmaan Kamei Meisuke yang memimpin sejumlah 20.000 pemberontak itu mengobarkan kemarahan orang-orang dengan mengatakan bahwa pejabat pemerintahan baru hanya meniru orang Barat dengan meminum darah rakyat dari cawan sake yang terbuat dari kaca (Oe, 1990).

Pemaknaan kata *Ketsuzei* dengan logika yang berbeda dengan pihak penguasa tersebut sebenarnya merujuk pada logika yang digunakan oleh orang-orang Jepang di wilayah selatan yang jauh dari pusat (Tokyo)

pada masa itu. Kebijakan *Ketsuzei* atau wajib militer ditetapkan oleh pemerintah Meiji dengan alasan ingin memberikan kebebasan dan kesetaraan bagi semua orang. Pada era sebelumnya, yaitu masa keshogunan Tokugawa, masyarakat Jepang terbagi atas kelas-kelas, sehingga rakyat tidak bebas menentukan pekerjaan mereka sendiri. Artinya, mereka melakukan pekerjaan sesuai dengan kelas mereka. Sejak Restorasi Meiji, sistem kelas dalam masyarakat Jepang dihapus dan rakyat mendapat kebebasan untuk memilih pekerjaan. Rakyat bebas memilih jenis pekerjaan yang mereka inginkan dengan syarat mereka harus ikut wajib militer sebelumnya. Alih-alih merasa terkesan karena diijinkan untuk melakukan peran yang dulunya merupakan hak istimewa kelas samurai, para petani merasa pemerintah menuntut 'pajak darah' dari mereka. Pada akhir 1871, di sejumlah desa di pulau Shikoku beredar sebuah surat edaran yang isinya:

*"pemerintah Meiji telah mengusir junjungan kita dari wilayahnya, dan menempatkan pejabat-pejabat yang jahat, yang disetujui oleh orang asing, di kantor Prefektur. Para pejabat yang jahat itu bermaksud untuk menjual kita pada orang-orang luar itu, agar mereka dapat memeras lemak dari tubuh kita untuk makanan orang asing....."*  
(Hane, 1982:18).

Bahkan di prefektur Shizuoka beredar rumor bahwa para pejabat pemerintahan memanggil para pemuda untuk wajib militer dengan tujuan ingin menggantung mereka dengan terbalik dan memeras darah mereka sehingga orang-orang Barat bisa meminumnya. Apa yang diminum oleh orang Barat di Yokohama, yaitu sesuatu yang mereka sebut sebagai *wine*, itu sebenarnya adalah darah para pemuda tersebut. Darah itu juga mereka gunakan untuk mencelup seragam, topi, dan selimut para tentara Barat (Hane, 1982).

Dalam sejarah resmi Jepang dikisahkan bahwa dalam pemberontakan *Ketsuzei*, para penduduk desa di pulau Shikoku mengamuk. Mereka menyerang rumah para pejabat prefektur, kantor polisi, sekolah dan fasilitas umum yang lain. Akhirnya, 20.000 orang ditangkap dan dihukum dalam pemberontakan tersebut. Namun dalam sejarah desa lembah dikisahkan bahwa 20.000 orang pemberontak yang dipimpin oleh anak penjelmaan Kamei Meisuke itu memperoleh kemenangan. Mereka membakar kantor pemerintahan dan berhasil memusnahkan semua dokumen yang mencatat tentang cacah jiwa (Oe, 1990). Dengan lenyapnya buku cacah jiwa tersebut, pemerintah Meiji tidak lagi mempunyai data tentang jumlah penduduk desa.

Pemerintah Meiji menerapkan kebijakan reformasi pajak tanah (*地租改正, chisokaisei*) pada tahun Meiji 6. Reformasi pajak tanah adalah reformasi sistem pertanian dan perpajakan yang dilakukan dengan melakukan penghapusan hak kepemilikan tanah oleh tuan tanah feodal dan mengakui hak milik tanah pribadi bagi petani. Pemerintah mengeluarkan sertifikat yang mencantumkan nilai moneter tanah untuk setiap tanah yang dimiliki petani. Nilai itu digunakan sebagai dasar untuk menetapkan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Pajak harus dibayarkan dalam bentuk uang tunai (Yamamura, 1986). Ketika reformasi pajak tanah hendak diberlakukan, pihak

pemerintah Meiji memaksa desa lembah untuk mendaftarkan kembali jumlah penduduknya. Saat itulah penduduk desa menggunakan trik registrasi rangkap, dengan cara mendaftarkan dua orang penduduk desa sebagai satu jiwa. Hal itu menjadikan hanya separuh penduduk yang tercatat dalam buku cacah jiwa. Dengan demikian hanya separuh penduduk desa yang wajib membayar pajak. Trik registrasi rangkap ini juga berguna saat pecah perang antara Jepang dengan China dan Rusia. Dengan trik itu hanya separuh penduduk desa yang dikirim menjadi tentara (Oe, 1990).

Trik registrasi rangkap tersebut membuat desa di pedalaman hutan Shikoku masih mempunyai "separuh" dari kemerdekaannya karena separuh dari jumlah penduduknya tidak terdaftar dalam buku cacah jiwa. Kisah tentang "kemenangan" penduduk desa dalam pemberontakan, dan tentang trik registrasi rangkap yang membuat mereka masih memiliki separuh dari kemerdekaan mereka itu adalah sejarah milik orang-orang desa lembah. Yaitu, sejarah orang-orang yang jauh dari pusat kekuasaan, yang bersumber dari kisah orang-orang yang terpinggirkan secara kultural. Kisah itu tidak ditemukan dalam catatan sejarah resmi Jepang karena hal itu dianggap tidak ada.

### Narasi Sejarah yang Disangkal

Seperi sejarah resmi Jepang yang menyangkal narasi tentang Perang Dunia II, ada juga peristiwa perang yang tidak dikisahkan dalam sejarah resmi desa lembah, yaitu kisah tentang Perang 50 Hari. Perang 50 Hari adalah perang antara penduduk desa dan tentara Kekaisaran Jepang Raya. Tentara Kekaisaran Jepang Raya menyerbu desa lembah dengan tujuan melakukan aksi ketertiban umum berkaitan dengan trik registrasi rangkap yang diterapkan di desa lembah (Oe, 1990). Hal itu memunculkan perlawanan rakyat desa, sehingga pecahlah Perang 50 Hari. Perang itu berlangsung pada musim panas saat penduduk desa mengadakan perayaan *Bon*, festival untuk merayakan arwah para leluhur yang pulang kembali ke desa.

Seperi telah disebutkan sebelumnya, penceritaan sejarah resmi desa lembah yang berupa tradisi lisan dilakukan melalui ritual mendongeng. Kisah Perang 50 Hari tidak termasuk kisah yang diceritakan dalam tradisi lisan. Kisah tentang perang tersebut bersumber pada desas-desus di antara penduduk desa. Meski hanya desas-desus, namun bukti dan sisa reruntuhan bisa ditemukan di hutan desa. Peristiwa yang tidak dikisahkan melalui ritual mendongeng oleh para sesepuh desa itu dianggap tidak ada, meskipun secara fisik bukti-bukti yang mendukung peristiwa tersebut bisa ditemukan.

Perang 50 Hari itu terjadi sekitar tahun 1930-an. Masa itu merupakan masa puncak fasisme Jepang. Selama lima dekade (50 tahun) sejak 1894 sampai 1945, tidak ada satu dekade pun yang dilewatkan Jepang tanpa berperang dengan negara lain. Yaitu perang melawan China (1894-1895) dan Rusia (1904-1905). Kemudian perang di China yang berkaitan dengan perang di Eropa melawan Jerman (1914-1915), selanjutnya di Siberia setelah revolusi Bolshevik (1918-1922). Puncaknya adalah ekspansi Jepang di Manchuria (1931) dan wilayah China yang lain (1937) yang menyeret Jepang pada perang Pasifik (1941-1945). Pada masa ini Jepang melakukan ekspansi besar-

besaran ke seluruh Asia Timur dan sebagian Asia Tenggara (Beasley, 2003).

Penyerbuan tentara Kekaisaran Jepang Raya ke desa lembah pun dianggap sebagai sebuah bentuk ekspansi oleh penduduk desa. Hal itu karena penduduk desa menganggap desa mereka, yang setengah dari jumlah penduduknya tidak tercatat dalam buku cacah jiwa, adalah wilayah yang merdeka. Dalam perang tersebut penduduk desa membentuk tentara gerilya yang terdiri dari penduduk desa dan juga arwah leluhur yang kembali ke desa pada perayaan Obon. Tentara gerilya desa itu dipimpin oleh arwah Kowasu Hito. Mereka melakukan perlawanan dengan cara memermalukan tentara Kekaisaran melalui olok-olok dan lelucon yang mereka buat. Berbeda dengan tentara gerilya desa, tentara Kekaisaran Jepang Raya menyerang tentara desa dengan tindakan yang sangat represif. Mereka mengancam akan membakar hutan. Perang itu berakhir pada 15 Agustus dengan kekalahan berada di pihak penduduk desa (Oe, 1990). Hal itu disebabkan tentara gerilya desa tidak rela jika hutan harus dibakar. Maka dari itu mereka menyerah kalah pada tentara Kekaisaran. Sejak saat itu, desa lembah yang merdeka tersebut menjadi desa biasa yang sepenuhnya masuk dalam struktur administrasi resmi pemerintahan Kekaisaran Jepang Raya.

Sejarah tentang Perang 50 Hari yang merupakan sejarah kelam dan pahit tersebut disangkal oleh sejarah "resmi" desa lembah. Perang yang berakhir dengan kekalahan pihak desa lembah itu menyebabkan desa lembah kehilangan kemerdekaannya. Meskipun demikian, narator, yang mendapat tugas meneruskan tradisi lisan desa, memutuskan untuk menceritakan sejarah yang disangkal tersebut dan menempatkannya dalam posisi yang sejajar dengan sejarah "resmi" desa lembah.

### Versi Sejarah yang Tidak Tunggal

Pencerita sejarah desa lembah dalam novel *M/T* adalah narator, sang penerus tradisi lisan desa lembah, yang notabene adalah pengarang sendiri. Sejarah yang diceritakan oleh narator dalam novel *M/T* tidak hanya diambil dari sumber resmi saja, yaitu tradisi lisan yang diceritakan secara turun temurun. Sejarah tersebut juga diambil dari beberapa sumber sejarah yang lain, yaitu orang-orang tua di desa, pendeta, lukisan neraka di kuil, dan bahkan desas-desus yang beredar di kalangan orang-orang dewasa di desa lembah.



Gambar 1 Sumber-sumber sejarah desa lembah dalam novel *M/T*

Sumber-sumber sejarah tersebut merepresentasikan versi sejarah dari sudut pandang yang berbeda-beda. Tradisi lisan desa adalah sumber resmi dari sejarah desa lembah. Penceritaan sejarah dalam tradisi lisan dilakukan melalui ritual mendongeng. Dalam tradisi lisan

desa, tokoh-tokoh sejarah yang dipercaya sebagai leluhur desa digambarkan sebagai tokoh mitis dengan karakter yang sering kali aneh atau tidak masuk akal. Tokoh sentral dalam tradisi lisan desa adalah tokoh kolektif yang diwakili oleh sepasang tokoh Matriarch dan Trickster. Matriarch dan Trickster adalah tokoh impersonal. Matriarch merujuk pada tokoh-tokoh perempuan yang menjadi penguasa desa atau mempunyai peran penting dalam sejarah desa. Tokoh-tokoh yang mempunyai kekuatan matriarch adalah tokoh yang bisa meramalkan masa depan atau bisa membaca pikiran orang. Sedangkan Trickster merujuk pada tokoh-tokoh lelaki yang merupakan tokoh manusia setengah dewa, tokoh yang cerdik sekaligus bodoh, yang berpasangan dengan tokoh matriarch dalam sejarah desa. Peristiwa yang dikisahkan dalam tradisi lisan desa juga tidak selalu 'nyata' dan masuk akal. Meskipun demikian, dalam ritual mendongeng nenek narator selalu meyakinkan bahwa cerita itu benar-benar ada. Secara ideologis, tradisi lisan desa tersebut digunakan untuk mengukuhkan tokoh-tokoh pendiri desa lembah.

Berbeda dengan tradisi lisan sebagai sumber resmi sejarah desa lembah, kisah orang-orang tua di desa membongkar pengukuhan tokoh-tokoh tersebut dengan mengisahkan peristiwa aneh dalam sumber resmi sebagai sesuatu yang wajar dan bisa dijelaskan oleh akal. Misalnya kisah tentang bunyi 'gaung' yang dalam sumber resmi diceritakan sebagai pesan dari arwah Kowasu Hito yang harus dipatuhi (Oe, 1990). Menurut kisah tukang *blek*, salah satu dari orang tua di desa, hal itu hanyalah fenomena alam biasa yaitu pergerakan gelombang udara di lembah yang menimbulkan pusaran besar sumber bunyi.

Kisah pendeta dan lukisan 'neraka' di kuil mewakili sudut pandang yang lain tentang sejarah desa lembah. Seperti diketahui kuil adalah representasi dari institusi agama resmi Jepang, yaitu Shinto, yang secara hierarkis berada di bawah kekuasaan Kaisar. Seperti kisah tentang kejatuhan Oshikome. Menurut versi pendeta, usul Oshikome tentang penutupan desa lembah menjadi sebab kejatuhan Oshikome dari kursi kekuasaannya (Oe, 1990). Padahal menurut sumber resmi sejarah desa, usul Oshikome tentang penutupan hutan tersebut didasarkan pada ramalan Oshikome bahwa kelak desa lembah akan kehilangan kemerdekaan karena keberadaannya diketahui oleh pihak luar (Oe, 1990). Jadi untuk menyelamatkan desa dari serbuan pihak luar, Oshikome mengusulkan penutupan hutan.

Lukisan 'neraka' di kuil juga menampilkan desa lembah dan legenda yang melingkupinya dari sudut pandang yang lain. Dalam tradisi lisan desa, lembah dilukiskan sebagai tempat yang hijau dan subur, dan dianggap sebagai surga. Namun dalam lukisan di kuil, desa lembah dilukiskan dengan warna merah dan disebut sebagai gambar neraka. Demikian juga tokoh-tokoh dalam sejarah desa, yang dalam sumber resmi digambarkan sebagai figur yang dihormati atau bahkan dianggap sebagai dewa, dalam lukisan 'neraka' figur-figur tersebut dilukiskan sebagai setan (Oe, 1990).

Kisah yang bersumber dari desas-desus penduduk desa adalah kisah tentang 'Perang 50 Hari'. Kisah tersebut dirangkai oleh narator berdasarkan serpihan-serpihan cerita yang diceritakan secara tersamar melalui sindiran-sindiran, isyarat-isyarat atau desas-desus yang beredar di

kalangan penduduk desa. Sejarah tentang perang tersebut dianggap sebagai sejarah bayangan dan tidak diceritakan dalam ritual mendongeng. Meski kisah tentang perang tersebut merupakan kisah rahasia yang ditutup-tutupi dan disangkal kebenarannya, puing-puing peninggalan perang itu bisa ditemukan di hutan desa. Sebagai penerus tradisi lisan desa, sebenarnya narator dilarang untuk menceritakan kisah perang yang disangkal atau dianggap tidak ada tersebut. Namun narator lebih memilih untuk menceritakan kisah perang yang pahit tersebut dalam sejarah desa yang disusunnya.

## SIMPULAN

Seperti telah disebutkan pada awal tulisan, pemerintah Jepang beberapa kali menghadapi masalah kontroversi penulisan sejarah. Hal semacam itu sebenarnya tidak hanya terjadi di Jepang. Intervensi pemerintah di sejumlah negara terhadap buku sejarah bukan merupakan hal yang baru. Sejarah dijadikan sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaan dan menindas kaum minoritas yang marjinal. Sejarah versi orang-orang dianggap tidak ada. Hanya sejarah 'resmi' versi penguasa yang dominan dan diakui kebenarannya. Sejarah kelam yang berpotensi menggoyang atau mempermalukan kekuasaan sebisa mungkin disangkal.

Keputusan narator untuk menceritakan sejarah yang disangkal oleh sejarah 'resmi' desa lembah dan menampilkan sejarah dari versi yang beragam tersebut dalam hal ini dapat dilihat sebagai sikap Oe Kenzaburo. Oe menawarkan penceritaan sejarah yang lebih jujur, karena sejarah adalah sesuatu dari masa lalu yang harus diteruskan agar masa depan menjadi lebih baik. Seberapapun kelamnya, bagaimanapun versinya, sejarah masa lalu adalah pelajaran berharga bagi generasi masa depan. Penyangkalan terhadap sejarah masa lalu merupakan pengkhianatan terhadap masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtin, Mikhail M. (1984). *Rabelais and His World*. Translated by Helene Iswolsky (2nd Ed.). Bloomington: Indiana University Press.
- Beasley, W. G. (2003). *Pengalaman Jepang: Sejarah Singkat Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hane, Mikiso. (1982). *Peasants, Rebels, & Outcasts: The Underside of Modern Japan*. New York: Pantheon Books.
- Jansen, Marius B. and Gilbert Rozman, ed. (1988). *Japan in Transition: From Tokugawa to Meiji*. New Jersey: Princeton UP.
- Jung, Carl Gustav. (2001). *Four Archetypes: Mother, Rebirth, Spirit, Trickster*. Diterjemahkan oleh R.F.C. Hull. London: Routledge.
- Oe, Kenzaburo. (1990). 『M/Tと森のフシギの物語』. Tokyo: 岩波書店.
- Wilson, Michiko N. (1986). *The Marginal World of Oe Kenzaburo: A Study in Theme and Techniques*. London, NY: M.E. Sharpe.
- Yamamura, Kozo. (1986). "The Meiji Land Tax Reform and Its Effects", dalam *Japan in Transition: From Tokugawa to Meiji*.